

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Unicef 2020, Corona Virus Disease/covid-19 ialah penyakit yang sangat menular dengan gejala umum demam, diare, kelemahan dan batuk. Dalam hal ini virus ini telah dinamai SARS-CoV 2 yaitu *severe acute respiratory syndrome* dan virus ini bisa bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung.

Setiap harinya penderita Covid-19 terus bertambah. Menurut data laporan WHO pada tanggal 27 November 2020 telah terdapat 60.264.241 jiwa pasien Covid 19 dengan perincian 1.420.306 jiwa meninggal dunia yang terjadi di 222 negara di seluruh dunia. Peristiwa ini mengakibatkan dunia semakin waspada terhadap penyebaran virus Covid 19. Dalam hal ini WHO bekerjasama dengan negara-negara lain untuk menciptakan obat antivirus untuk penyakit Covid 19 tersebut (WHO, 2020). Menurut data WHO yang terbaru pada tanggal 27 April 2021 telah dilaporkan terdapat 5,7 juta kasus konfirmasi positif Covid-19 dengan kasus kematian akibat covid-19 mencapai 87.000 jiwa. Dengan demikian jumlah total kasus konfirmasi Covid-19 di dunia saat ini berjumlah 154.815.600 kasus dengan jumlah kematian 3.236.104 jiwa serta jumlah kasus baru 847.537 kasus. Dilaporkan bahwa jumlah kasus tertinggi terdapat di India dengan jumlah kasus baru 2.172.063 jiwa dengan peningkatan persentase kasus sebesar 52%, diikuti oleh Amerika dengan jumlah kasus baru 406.001 jiwa (WHO, 2021).

Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pertanggal 19 Januari 2021 jumlah kasus positif penyakit ini terus bertambah hingga mencapai 927.380 jiwa dengan jumlah pasien sembuh 753.948 dan jumlah pasien meninggal 26.598. Kasus tertinggi terjadi di DKI Jakarta dengan jumlah kasus yaitu 106.076 jiwa dan kasus terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah kasus 2.547 jiwa. Sedangkan di Provinsi Sumatera Utara jumlah kasus Covid 19 telah mencapai 19.799 jiwa dengan angka kesembuhan 17.060 kasus dan kasus meninggal 716 jiwa.

Pasien Covid 19 mengalami beberapa gejala umum. Menurut studi yang dilakukan oleh Wu P, et al (2020) mengatakan bahwa pasien Covid 19 mengalami gejala demam 98%, dimana 78% dari pasien memiliki suhu lebih tinggi dari 38°C. Dan mereka melaporkan bahwa 76% pasien mengalami gejala batuk, 44% dari pasien mengalami kelelahan dan nyeri otot dan 55% dari pasien mengalami dyspnea. Pada pemeriksaan laboratorium ditemukan 25% dari pasien yang terinfeksi mengalami leukopenia dan 63% memiliki limfositopenia. Pada pemeriksaan CT scan ditemukan 100% kelainan yaitu adanya gambaran GGO (ground glass opacity) dan konsolidasi pada daerah paru yang terinfeksi.

Gangguan psikologis berupa depresi dan gejala kesehatan mental lainnya dapat dialami oleh petugas kesehatan oleh karena mereka terlibat langsung dalam diagnosis, pengobatan serta perawatan pasien Covid 19. Terdapat berbagai faktor yang telah diteliti dan dilaporkan diantaranya yaitu beban kerja yang berat, peralatan perlindungan pribadi yang menipis, liputan media yang terlalu sering dan meluas, kurangnya obat-obatan tertentu, dan perasaan tidak didukung secara memadai turut berkontribusi terhadap beban mental tenaga kesehatan (Lai, J, Ma. 2020)

Faktor risiko lebih lanjut telah diidentifikasi, termasuk perasaan tidak didukung secara memadai, kekhawatiran tentang kesehatan diri, takut membawa infeksi rumah ke anggota keluarga atau orang lain dan tidak memiliki akses cepat untuk pengujian melalui kesehatan kerja jika diperlukan, diisolasi, perasaan ketidakpastian dan stigmatisasi sosial, beban kerja yang berlebihan, dan keterikatan yang tidak aman (Greenberg et al., 2020).

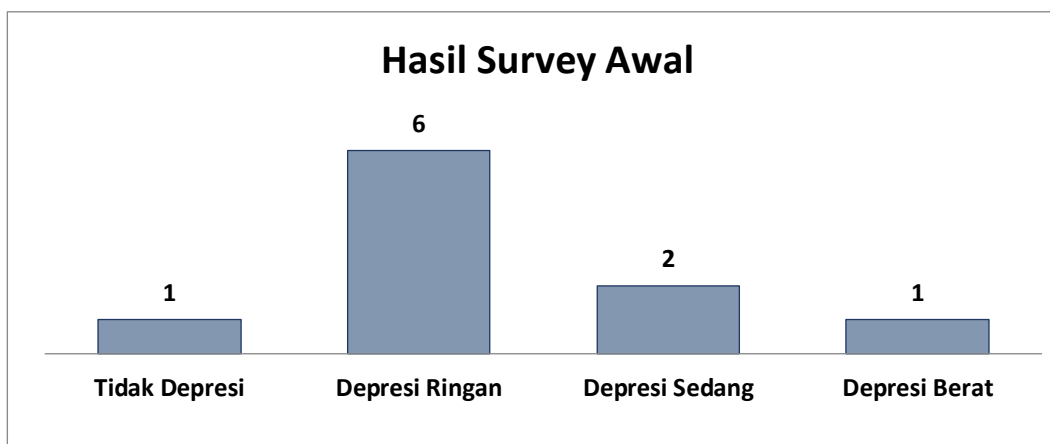
Kemampuan untuk mengendalikan kekhawatiran tentang kesehatan diri, penyebaran virus, kesehatan keluarga, perubahan pola kerja, dan proses isolasi berkontribusi pada penurunan tingkat depresi. Perhatian lebih juga diperlukan mengenai kesehatan mental perawat terutama wanita dan yang merawat pasien. Tingkat depresi setiap orang dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor terkait (Wang et al., 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental perawat di masa pandemic COVID-19, diantaranya faktor personal meliputi usia, jenis kelamin seorang wanita, sudah menikah, memiliki anak, memiliki orang tua yang

berumur lansia, berprofesi sebagai perawat dan bekerja di tempat yang berisiko tinggi. Sedangkan, faktor situasional yang mempengaruhi depresi, diantaranya risiko paparan, dukungan sosial, APD, stigma dan beban kerja. Kesehatan mental perawat sebagai *frontline*, di masa pandemik menjadi sangat penting untuk diperhatikan, oleh sebab itu meminimalkan faktor-faktor situasional dapat menurunkan tingkat atau gejala depresi perawat (Nurfadillah, 2021).

Rumah Sakit Royal Prima Medan berstatus Tipe B Pendidikan beralamat di Jl. Ayahanda No. 68A Medan. Jumlah pasien Covid-19 yang pernah dirawat di RS Royal Prima periode April-November 2020 dengan rincian kasus terkonfirmasi yaitu 2039 orang terdiri dari pasien Non-komorbid yaitu 1159 orang dan Komorbid yaitu 880 orang.

Berdasarkan hasil survei awal dengan penyebaran kusioner melalui google form tentang tingkat depresi kepada 10 perawat bekerja di ruang isolasi Covid-19, dimana diketahui bahwa 1 orang perawat tidak mengalami depresi, 6 orang perawat mengalami tingkat depresi ringan, 2 orang mengalami depresi sedang, dan 1 orang perawat mengalami depresi berat. Alasan perawat mengalami depresi antara lain takut terkena tertular covid-19, merasa cemas jika keluarga di rumah juga tertular penyakit yang sama. Selain itu, perawat bekerja di ruang isolasi rumah sakit keterpaparan virus covid-19 sangat berisiko dibandingkan perawat bekerja di luar ruang isolasi. Demikian juga waktu kerja yang bertambah membuat perawat merasa beban kerja juga semakin bertambah, terutama bagi perawat yang bekerja 40-51 jam per minggu.



Tabel 1. Hasil survey awal menggunakan metode BDI-II periode Januari 2021

Belum adanya obat covid-19 saat ini, membuat perawat merasa cemas walaupun dalam pelaksanaan tugas telah menggunakan alat pelindung diri yang aman sesuai protokol pelayanan kesehatan di rumah sakit. Tidak sedikit perawat yang berhenti karena merasa takut tertular penyakit. Padahal dukungan dari teman profesi dan rumah sakit telah berupaya memberikan safety terutama bagi perawat bekerja di ruang isolasi. Bahkan dukungan bukan hanya datang dari rumah sakit tetapi keluarga dan teman dekat tidak luput memberikan motivasi agar selalu waspada dan taat mengikuti standar *safety* di rumah sakit. Dukungan sosial sangat penting dalam dimensi psikologis untuk memberikan keyakinan diri, meningkatkan mekanisme koping dan kualitas hidup perawat

Gejala gangguan psikologis seperti depresi lebih terlihat pada perawat berjenis kelamin perempuan dengan usia di atas 35 tahun. Alasannya antara lain karena faktor imun, dimana seiring bertambahnya usia tua mempunyai imun yang lebih lemah dibandingkan dengan usia perawat yang lebih muda. Walaupun perawat sudah mengetahui protokol kesehatan sesuai anjuran Kementerian Kesehatan, tetapi tingkat depresi masih tinggi disebabkan penyakit tersebut bersifat menular dan sampai saat ini, angka kematian penderita Covid-19 masih terus bertambah setiap hari terutama kasus pada orang usia tua atau memiliki penyakit penyerta (komorbid).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji tentang Analisis Tingkat Depresi Perawat dengan Metode *The Beck Depression Inventory* di Ruang Isolasi Pasien Covid-19 Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan Tahun 2020.